

**PENGEMBANGAN PAKET PELATIHAN POLA BIMBINGAN PENINGKATAN  
EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) ANAK**

**Oleh:**

**Ardha Wardhani dan Agus Santoso**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstraksi:** *The purpose of this research is to improve the competence of teacher guidance and counseling in classical guidance services through a school-based lesson study (LSBS) in District Jatinangor Sumedang. The used approach is a quantitative study with single-subject design with a pattern AB. Research carried out by conducting a preliminary study, the measurement of the baseline condition three times, the provision of school-based interventions lesson study conducted four sessions once a week while the measurement intervention condition, and data analysis. The results of a preliminary study of 101 guidance and counseling teachers competence showed that 77 teachers were included in competent category, 24 teachers were incompetent teachers. Then it was measured by baseline, there 3 guidance and counseling teachers were incompetent. Empirical test results showed that school-based lesson study can improve the competence of guidance and counseling teachers in junior high school Jatinangor Sumedang District. The implementation of classical guidance services through school-based lesson study can improve the competence of the 3 guidance and counseling teachers in many aspects: 1) Mastering the theoretical framework and practical guidance and counseling, (2) Mastering the concepts and practice of assessment to understand the conditions, the needs and the problems of the counselee, (3) Designing the guidance and counseling program, (4) Assessing the process and results of operations guidance and counseling.*

**Keywords:** *Guidance and Counseling Teacher Competency, School-Based Lesson Study*

## Pendahuluan

Setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda maka pertumbuhan dan pencapaian kemampuan perkembangannya juga berbeda. Anak-anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh secara normal bahkan sejak mereka masih bayi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh *care giver* (orang tua, kakek/nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anak).<sup>1</sup>

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan. Saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain.<sup>2</sup> Setiap masa memiliki tugas perkembangan. Hal ini menjadi dasar panduan pendidikan sekaligus sarana untuk mengetahui tingkat perkembangan anak. Memperhatikan tugas perkembangan anak artinya menyiapkan anak untuk belajar, baik tentang akhlak maupun akademik dan juga sebagai sarana menyiapkan anak untuk memiliki berbagai keterampilan hidup (pemahaman diri, pertimbangan nilai, pengelolaan emosi, penyelesaian masalah dan interaksi sosial).<sup>3</sup>

Masa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual, maupun emosional. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk pondasi dan dasar kepribadian yang menentukan pengalaman selanjutnya. Sejak permulaan pengasuhan hingga usia 7 tahun sangat penting untuk memperhatikan pertumbuhan jasmani, akal, dan kejiwaan anak.<sup>4</sup>

Selama ini banyak anak yang pandai secara intelektual, tapi gagal secara emosional. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa saat ini banyak terjadi tawuran, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, bahkan tindak kriminal. Sebenarnya banyak anak yang pandai tetapi karena emosinya sulit dikendalikan, anak mudah terpengaruh lingkungan untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahan.

Berdasarkan hasil survey di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang Intellectual Quotient (IQ) ditemukan bahwa jika skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosional mereka justru menurun. Apabila dicermati, anakanak sekarang lebih sering mengalami masalah emosi. Anak-anak seperti tumbuh dalam kesepian

---

<sup>1</sup> Amriana, *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk enurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol. 05, No. 01, 2015. Hal 2.

<sup>2</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: erlangga, tt), hal.108.

<sup>3</sup> Ani Christina, *Parenting Guide; Panduan Pendampingan Anak Usia Pra Sekolah*, (Sidoarjo: Filla Press, 2014), hal.34.

<sup>4</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: AdDawa, 2006), hal.15.

dan depresi. Mereka lebih mudah stress, lebih mudah marah, lebih sulit diatur, lebih gugup, mudah terpengaruh dan cenderung sering cemas serta agresif.<sup>5</sup>

Pakar pendidikan Indonesia, Arief Rahman, pernah mengatakan bahwa anak butuh akhlak dan watak. Beliau melihat pendidikan di Indonesia secara umum hanya menekankan aspek kognitif (pikiran, akademis), hal-hal yang sifatnya terukur saja. Sementara itu, soal akhlak dan watak serta hal yang lain yang tidak terukur boleh dibilang ditelantarkan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, memahami anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Melalui pemahaman tersebut akan sangat membantu mengembangkan mereka secara optimal sehingga kelak menjadi generasi- generasi unggul yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.<sup>7</sup>

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>8</sup>

Anak sangat membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mampu mengembangkan kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan spiritualnya karena anak yang baik, berakhlak, dan berbudi pekerti tidak turun dari langit, tetapi diciptakan atau dididik.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi.<sup>9</sup> Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk menyadari keberadaan Tuhan, dimanapun dan kapan pun.<sup>10</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan pusat dari kecerdasan emosional dan intelektual. Kecerdasan spiritual diyakini merupakan salah satu faktor penentu utama kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Kecerdasan emosional dan intelektual pun akan berfungsi secara baik serta efektif jika dikendalikan oleh kecerdasan spiritual.<sup>11</sup>

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, (Jakarta: Penebar Plus, 2010), hal.71.

<sup>6</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal.303.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.40-41.

<sup>8</sup> Mukhtaf Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013), hal. 26.

<sup>9</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 1.

<sup>10</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 60.

<sup>11</sup> Suyadi, *Cerdas dengan Spiritual Educational Games*, (Jakarta: Saufa, 2015), hal. 13.

Adapun ESQ adalah sinergi dan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>12</sup>

Prinsip kecerdasan ruhaniah yang paling dasar, bahwa manusia adalah makhluk ruhaniah yang terus tumbuh. Jalaluddin Rumi menyimpulkan tugas meningkatkan kecerdasan ruhaniah ini dengan salah satu penggalan puisinya “kamu dianugrahi Tuhan sepasang sayap, mengapa kamu di bumi terus merayap”. Teilhard de Chardin berkata “We are not human beings having spiritual experience, we are spiritual beings having human experience”. Kita bukan manusia yang punya pengalaman spiritual. Kita adalah makhluk spiritual yang punya pengalaman yang manusiawi.<sup>13</sup> Demikian juga, anak-anak adalah makhluk spiritual.<sup>14</sup>

Agama Islam mengamanatkan pemeliharaan yang sempurna terhadap anak dan menekankan pemeliharaan tersebut dengan kadar yang tinggi. Perlindungan dan pengasuhan anak adalah sebuah kewajiban dan meninggalkannya akan membahayakan anak.<sup>15</sup> Islam menganggap pendidikan sebagai kebutuhan hidup dan kewajiban syariat, demi mempersiapkan pribadi, keluarga, dan masyarakat yang shaleh.<sup>16</sup>

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara institusional dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual.<sup>17</sup>

Selain orang tua, anak juga membutuhkan sosok guru sebagai pengajar, pembimbing sekaligus pengasuh sebagai pengganti orang tua. Orang tua hendaknya memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang baik secara sarana maupun kualitas dari para pengajarnya. Karena jika lembaga pendidikan memiliki kualitas yang baik maka dalam proses pendidikan anak juga berjalan dengan baik sehingga perkembangan kecerdasan anak akan tumbuh dengan maksimal.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Sunyoto, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, (Jakarta: Penebar Plus, 2010), hal.72.

<sup>13</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 94.

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kisd: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak sejak Dini*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 26.

<sup>15</sup> Mimi Doe, Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, (Bandung: Kaifa, 2001), h.19.

<sup>16</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: AdDawa, 2006), hal. 87.

<sup>17</sup> Jamal Abdul Hadi, Ali Ahmad Laban, Samiyah Ali Laban, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), [hal. vi](#).

<sup>18</sup> Suyadi dan Maulida Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 17.

Ibarat hendak menjahitkan kain celana kepada salah seorang penjahit, kita akan menimbang kualitas kain dengan kemampuan penjahitnya. Semakin baik kualitas kain tersebut, kita akan memilih penjahit yang juga semakin baik walau dengan harga yang lebih mahal. Demikian halnya jika ingin memasukkan anak ke sebuah sekolah.<sup>19</sup>

Semua lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang baik. Namun, sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh bimbingan dan metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri.<sup>20</sup>

Mendidik dan membimbing anak adalah bentuk pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Dalam praktek mendidik anak, tidak semua guru mampu mendidik anak dengan pola, metode atau cara yang baik dan benar. Terkadang terdapat sebuah kesalahan dalam proses mendidik anak.

Diantara kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam mendidik yaitu perbuatan yang tidak sesuai dengan ucapan, terlalu patuh pada anak, terlalu obral janji, membeda-bedakan dalam berinteraksi dengan anak, ketidakmengertian guru dalam merespon kesalahan anak, tidak menyikapi kesalahan anak dengan penuh kesabaran, tidak melibatkan anak dalam menetapkan peraturan, tidak memperdulikan karakter masing-masing anak, membandingkan anak dengan orang lain.<sup>21</sup> Hal ini bisa terjadi karena guru yang lebih mengedepankan peningkatan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional spiritual sehingga guru mendidik anak agar menjadi pintar saja.

Mengingat di zaman sekarang kecerdasan intelektual atau IQ semakin dibanggakan sehingga kecerdasan emosional spiritual (ESQ) seakan terlupakan dan kurang diperhatikan, maka peneliti merasa sangat penting adanya pengembangan sebuah pola bimbingan/pendidikan berupa metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan ESQ anak. Peneliti kemudian berusaha merancang sebuah produk yang cocok diimplementasikan para guru TK.

## Metode

<sup>19</sup> Abdul Kadir, *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak; Cara Mendidik Anak dan Menggali Potensi Anak dari Tipe-Tipe Kepribadiannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 12.

<sup>20</sup> Miftahul Jinan, *Smart Parents for Smart Students*, (Jakarta: Progressio Publishing, 2012), hal. 118.

<sup>21</sup> Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orangtua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hal. 20

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu melalui penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan kemudian menguji keefektifannya agar dapat menghasilkan produk yang berdaya guna bagi kehidupan masyarakat luas.<sup>22</sup>

Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk berarti produk itu telah ada dan peneliti hanya menguji efektivitas atau validitas produk tersebut. Adapun mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaharui produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada).<sup>23</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan pada Bab I, bahwa tujuan akhir penelitian ini adalah menyusun Paket Pelatihan Pola Bimbingan Peningkatan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) anak. Paket pelatihan ini disusun berdasarkan analisa kebutuhan anak usia dini dan observasi terkait cara guru membimbing anak di tingkat PAUD. Adapun kebutuhan anak yang sangat urgent adalah penanaman serta peningkatan aspek emosional dan nilai-nilai spiritual yang ada dalam dirinya yang seharusnya dilakukan sejak dini. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya hasil perolehan data dianalisa dan dihitung dengan menggunakan prosentase untuk dapat menentukan urutan prioritasnya.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang guru di tiga Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di kecamatan Wonocolo, Surabaya. Dua orang di TK “Unggulan” An-Nur, dua orang di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13, dan dua orang di TK Muslimat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa teknik yaitu; Kuisisioner, wawancara, observasi, dokumentasi serta audio visual.

#### **1. Skala pengukuran/Kuisisioner/Angket**

Skala pengukuran merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam mengumpulkan data, peneliti memberikan produk berupa buku paket kepada subyek penelitian (uji ahli

<sup>22</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 297

<sup>23</sup> Sugiyono, Metode Penelitian & Pengembangan, Research and Development untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 28

dan guru-guru TK) untuk dibaca dan amati kemudian dipraktekkan bagi guru TK. Setelah itu, peneliti memberikan angket untuk mengetahui pendapat subjek penelitian terhadap produk yang telah dibuat.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon atau internet. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai subjek penelitian yang telah mempraktekkan isi dari buku paket yang telah diberikan terkait proses, hambatan, serta saran untuk perbaikan produk.

## 3. Observasi.

Metode observasi sebagai alat pengumpul data adalah kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat seriat dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati.

Pada teknik observasi ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak ikut serta dalam proses pengajaran namun hanya sekedar mengamati. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu fokus untuk memahami kondisi yang sebenarnya.

Peneliti melakukan observasi saat guru mempraktekkan isi buku paket kepada anak atau peserta didik di TK.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, dokumen yang menjadi sumber data adalah komentar para guru terkait produk yang dibuat peneliti. Komentar tersebut berupa tulisan tangan pada halaman yang memang telah disediakan oleh peneliti di dalam buku paket.

## 5. Audio dan visual.

Pengumpulan data pada teknik ini berupa foto, video, atau sejenisnya.<sup>25</sup>

Untuk mengetahui bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi spesifikasi, maka dilakukan pengukuran dengan persen yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$E = f/n \times 100\%$$

<sup>24</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 195

<sup>25</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 270

E = Persentase dari besarnya pengaruh treatment

f = Besar point

n = jumlah sampel



**Diagram 1.1** *Prosedur Penelitian dan Pengembangan*

## Hasil Penelitian

### A. Deskripsi Produk

Paket produk pengembangan ini terdiri dari tiga bagian.

#### 1. Panduan

Panduan ini terdiri dari tiga bagian pula, yaitu;

##### a. Deskripsi Pelaksanaan.

Pada bagian ini, penulis memberikan pengarahan tentang tata pelaksanaan peningkatkan Kecerdasan Spiritual Emosional pendidik dan peserta didik. Kegiatan ada yang dilaksanakan oleh pendidik ada juga peserta didik. Kegiatan ada yang dilakukan di

rumah dan atau di ruang kelas. Kegiatan ada yang dilakukan dalam situasi serta kondisi yang tenang dan atau dalam proses mengajar di ruang kelas.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan, pendidik diberikan intruksi untuk mengikuti kegiatan dengan cara membaca kalimat pengantar, kemudian mengikuti intruksi yang dijelaskan pada setiap kegiatan. Terakhir melakukan refleksi pada setiap kegiatan.

c. Evaluasi Kegiatan.

Bagian ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan kegiatan akan dievaluasi oleh fasilitator dan para pendidik. Adapun bahan evaluasi adalah pertanyaan yang terkait pada setiap tema, kesan terhadap pelaksanaan pelatihan, serta saran atau rekomendasi dalam rangka mengembangkan paket.

2. Isi dan Pembahasan.

Bagian kedua ini membahas tentang materi yang terdiri dari empat tema. Masing-masing tema berisi nama kegiatan, tujuan, waktu dan tempat serta refleksi diakhir setiap kegiatan.

Adapun tema tersebut adalah;

a. Guru sebagai spiritual mother

Kegiatan pada tema ini adalah melakukan refleksi kemudian dilanjutkan dengan self hipnoterapi. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun makna mulia sebagai guru sekaligus meningkatkan kualitas mendidik, karena sebelum guru membantu meningkatkan ESQ anak, tentu perlu dimulai dari meningkatkan ESQ diri sendiri. Kegiatan ini membutuhkan waktu sekitar 30 - 45 menit dan dilakukan di tempat yang tenang.

b. Ibarat bunga matahari

Setelah berupaya meningkatkan ESQ diri dan kualitas mendidik melalui refleksi dan self hipnoterapi, selanjutnya adalah membentuk pola pendidikan melalui meditasi dan visualisasi ilustrasi. Pada tema ini, ada empat ilustrasi yang divisualisasikan dalam meditasi kemudian diterapkan dalam proses mengajar, yaitu cahaya ilahi, teladan, apresiasi, dan pengandaian hari terakhir. Meditasi dilakukan sekitar 10 - 15 menit pada setiap tema.

c. Cahaya ajaib dari ilahi

Pada tema ini, kegiatannya berbentuk diskusi dan pengajaran. Tujuannya adalah untuk menanamkan spiritualitas dalam diri anak. Terdapat empat topik pada tema ini yaitu; pemahaman tentang Tuhan, mengundang Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan bahwa segala sesuatu mempunyai tujuan, dan

menjadikan setiap hari sebagai awal yang baru. Diskusi dilakukan 30 menit pada setiap tema di ruang kelas.

d. Menjadi malaikat kecil.

Kegiatan pada tema terakhir ini adalah membaca dan penerapannya. Guru membaca tips tentang sifat atau karakter yang perlu ditingkatkan dalam diri anak yang bertujuan untuk mengembangkan ESQnya yaitu mengenal diri dan jenis emosi, percaya diri, empati dan kasih sayang, dermawan, jujur, sabar, syukur, dan disiplin. Tips bisa diterapkan secara keseluruhan atau sebagian namun disarankan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, atau keinginan anak.

### 3. Evaluasi, Refleksi dan Rekomendasi

Setelah guru membaca, memahami, dan mempraktekkan isi paket, penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman para guru terkait apa yang telah dibaca, dipahami, dan dipraktekkan melalui evaluasi. Selanjutnya adalah guru merefleksi dan memberikan rekomendasi secara keseluruhan.

## **B. Proses Pelaksanaan Pelatihan Pola Bimbingan Peningkatan ESQ Anak**

Dalam proses pelaksanaan pelatihan pola bimbingan peningkatan kecerdasan emosional spiritual anak, peneliti tidak mengadakan sebuah pelatihan kepada para guru TK untuk melatih bagaimana menerapkan pola bimbingan untuk meningkatkan kecerdasan emosional spiritual anak. Namun peneliti hanya memberikan 2 buah produk atau buku paket kepada kepala Taman Kanak-kanak dengan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti memberikan produk tersebut.

Peneliti menjelaskan kepada kepala TK bahwa peneliti akan melakukan sebuah penelitian terkait peningkatan kecerdasan emosional spiritual anak namun lebih difokuskan kepada usaha yang perlu dilakukan oleh guru, bukan usaha yang harus dilakukan anak. Peneliti kemudian menjelaskan secara singkat tentang kegiatan-kegiatan yang ada dalam buku paket. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan guru kepada anak di sekolah tetapi juga dilakukan sendiri di rumah. Setelah memberikan penjelasan, peneliti meminta kepala TK untuk memberikan dua buah produk yang telah diberikan kepada dua orang guru untuk dipraktikkan baik di sekolah maupun di rumah. Setelah kepala TK memilih guru untuk diberikan buku paket, peneliti meminta no telepon guru tersebut kemudian bertemu dan menjelaskan lagi secara singkat mengenai tujuan penelitian yang dilakukan peneliti. Pada saat guru mempraktekkan kegiatan di sekolah, peneliti mengamati perilaku guru dan juga murid. Ketika guru mempraktekkan

kegiatan diskusi bersama anak, peneliti mengamati sikap murid yang antusias dalam mengikuti diskusi.

Diskusi dilakukan dengan beberapa anak melalui percakapan ringan. Ketika guru bertanya kepada anak-anak “apa do’a kamu hari ini? jika kamu bisa menelpon Tuhan, apa yang kamu katakan?” ada anak yang menjawab dengan berteriak sangat antusias “saya mau rumah”. Anak yang lain berkata “saya mau mobil” dan anak yang lain lagi berkata “aku mau tembak pertanyaan yang sama. Anak tersebut berkata “nyaman”. Ada juga anak yang menjawab “dingin”. Guru tertawa mendengarkan jawaban tersebut. Selanjutnya, guru mengajarkan anak untuk berkata setiap hari menjelang tidur sebanyak 3x “Tuhan memperhatikanku, Tuhan menjagaku, Tuhan bersamaku”. Kemudian guru meminta anak untuk bersama-sama mengucapkan “Tuhan memperhatikanku, Tuhan menjagaku, Tuhan bersamaku”.

Di TK yang lain, selain melalui diskusi ringan, guru menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri anak murid melalui menggambar buah. Awalnya, guru meminta anak untuk menyebutkan warna yang sesuai dengan gambar buah yang ada kemudian bersama-sama menghitung buah tersebut. Setelah itu, guru bertanya kepada murid-murid “siapa yang menciptakan buah.

## **Pembahasan**

### **1. Produk**

Produk dibuat dalam dua tahap yaitu tahap penelitian dan pengembangan. Pada tahap penelitian, peneliti melakukan penelitian terhadap produk yang telah ada. Peneliti berusaha mencari produk yang telah ada yakni pola bimbingan peningkatan emotional spiritual quotient (ESQ) anak atau pola bimbingan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Tetapi peneliti belum menemukan secara tepat produk hasil penelitian dan pengembangan yang membahas tema yang sama. Pada tahun 2008, Dr. Agus Santoso, M.Pd membuat sebuah produk pengembangan paket pelatihan kekerasan lunak (Soft Violence) siswa sekolah dasar. Produk tersebut berupa buku bergambar yang menggunakan teknik role-playing sebagai sarana pencegahan kekerasan siswa sekolah dasar.

Setelah melakukan penelitian terhadap produk yang telah ada, peneliti melakukan studi literatur untuk membuat buku paket. Diantara literatur yang dipelajari tersebut adalah 10 Prinsip Spiritual Parenting karya Mimi Doe (2001), ESQ Power for Better Life karya Muhammad

Muhyidin (2006), Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya karya Riana Mashar (2011), Cerdas dengan Spiritual Educational Games karya Suyadi (2015), Psikologi Sufi karya Robert Frager (2014), dan lain-lain.

Selanjutnya adalah melakukan perencanaan desain produk. Desain ini terbagi menjadi dua. Desain cover dan desain isi kegiatan. Adapun rancangan produk yang dibuat adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Rancangan Produk**

| No | Tema                                     | Isi   |
|----|--|---|
| 1  | Memulai dari diri sendiri                | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Self-hipnotherapy sebelum berangkat mengajar</li> <li>➤ Memberikan sinyal positif sebelum memulai pelajaran</li> <li>➤ Kekuatan do'a</li> <li>➤ Refleksi diri</li> </ul>   |
| 2  | Membentuk pola bimbingan                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengirimkan sinyal positif</li> <li>➤ Memperlihatkan keteladanan</li> <li>➤ Memberikan pemahaman</li> <li>➤ Penerapan melalui permainan</li> <li>➤ Bercerita</li> <li>➤ Mendengarkan cerita</li> <li>➤ Memberikan apresiasi</li> <li>➤ Kekuatan do'a dan afirmasi positif</li> </ul> |
| 3  | Menanamkan Spiritualitas dalam Diri Anak | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemahaman tentang Allah</li> <li>➤ Mengundang Allah dalam</li> <li>➤ Kehidupan Sehari-hari</li> <li>➤ Mengajarkan bahwa Segala Sesuatu Mempunyai Tujuan</li> <li>➤ Menjadikan Setiap Hari sebagai Awal yang Baru</li> </ul>  |
| 4  | Mengembangkan ESQ Anak                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Empati dan Kasih Sayang</li> <li>➤ Percaya Diri</li> <li>➤ Sabar</li> <li>➤ Syukur</li> <li>➤ Dermawan</li> <li>➤ Jujur</li> <li>➤ Disiplin</li> </ul>   |

Setelah tahap penelitian, selanjutnya adalah tahap pengembangan, Tahap pengembangan ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, Pengujian internal. Tahap ini melibatkan pengujian keteknisan atas rancangan produk yang telah dibuat.

Pengujian internal ini dilakukan peneliti melalui diskusi bersama dosen pembimbing dan Focus Group Discussion (FGD) bersama teman-teman. Hasil diskusi dengan dosen pembimbing menghasilkan perubahan cover dan rancangan produk menjadi:

## 2. Proses

Pada proses pelaksanaan pelatihan, peneliti tidak memberikan pelatihan secara langsung kepada para guru namun hanya memberikan buku paket agar dibaca sendiri oleh guru dan memberikan penjelasan umum. Hal ini mengakibatkan tidak maksimalnya proses pelaksanaan pola bimbingan karena pemahaman yang diperoleh guru dari peneliti juga tidak maksimal.

Kesibukan para guru juga menghambat proses pelaksanaan kegiatan sehingga beberapa guru hanya membaca produk kemudian diberikan komentar karena tidak sempat mempraktekkan. Salah satu kegiatan dalam buku paket pola bimbingan peningkatan ESQ adalah diskusi. Pada saat proses diskusi dengan pertanyaan *“apa do’a kamu hari ini? jika kamu bisa menelpon Tuhan, apa yang kamu katakan?”* semua anak terdiam. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa murid-murid masih belum merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh Allah sehingga mereka baru membayangkan bagaimana rasanya jika dirinya diperhatikan. Ketika pertanyaan yang sama diulang, anak masih diam. Anak baru menjawab ketika ditunjuk.

Anak yang menjawab *“enak”* atau *“nyaman”* berarti memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena sudah mampu merasakan kehadiran Allah dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT bahwa hanya dengan mengingat-Nyalah hati akan tenang.

Adapun anak yang menjawab *“dingin”* merupakan hal yang wajar karena dalam konsep mengenal Tuhan, anak banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Guru tidak menanyakan kepada anak mengapa anak menjawab demikian. Padahal hal ini penting untuk mengetahui bagaimana pandangan anak tentang Allah yang dihubungkan dengan kata *“dingin”*.

Selanjutnya, mengajarkan anak untuk berkata setiap hari menjelang tidur sebanyak 3x *“Tuhan memperhatikanku, Tuhan menjagaku, Tuhan*

*bersamaku*” bisa menjadikan hati anak merasakan kedamaian yang abadi meskipun membutuhkan waktu bertahun-tahun.

### 3. Evaluasi, refleksi dan rekomendasi

#### a. Evaluasi

Berdasarkan jawaban-jawaban yang ditulis oleh guru pada tema “guru sebagai spiritual mother” bisa disimpulkan bahwa guru sudah memahami maksud dari ibu spiritual bagi anak. Namun terkait bagaimana cara mendidik anak untuk meningkatkan ESQ nya, guru hanya terfokus dengan memberikan teladan.

Pada tema kedua, para guru memahami pancaran cahaya yang bersumber dari hati secara maknawi saja padahal peneliti memaksudkan ilustrasi untuk divisualisasikan. Pada tema ketiga, guru menerapkan sesuai dengan apa yang ditulis pada buku paket yaitu terkait cara memberikan pemahaman tentang Tuhan dan mengundang tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada tema terakhir, guru juga sudah paham sikap apa saja yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan ESQ anak beserta manfaatnya.

#### b. Refleksi

Secara umum, guru menganggap bahwa isi paket sangat baik untuk dilakukan oleh guru karena bermanfaat dan mampu menjadikan motivasi agar pribadi guru menjadi lebih baik. Secara keseluruhan, refleksi dapat digambarkan dalam table berikut:

**Tabel 2**  
**Refleksi**

| No | Tema                          | Refleksi  |
|----|-------------------------------|---|
| 1  | Guru sebagai spiritual mother | + Merasa fresh<br>+ Nyaman<br>+ Badan terasa ringan<br>+ Perasaan menjadi lebih baik<br>~ Tidak nyaman Karen tempat tidak mendukung   |
| 2  | Ibarat Bunga Matahari         | + Semakin sayang dengan murid<br>+ Ada perasaan saling memiliki antara guru dengan murid<br>~ Waktu bermeditasi dianggap terlalu lama |
| 3  | Cahaya Ajaib dari Ilahi       | + Sangat mendukung<br>~ Terlalu banyak prosedur.  |

| No | Tema                   | Refleksi   |
|----|------------------------|--|
| 4  | Menjadi Malaikat Kecil | + Anak menjadi lebih tenang<br>~ Belum menunjukkan hasil yang lebih<br>~ Waktu yan diberikan kepada guru terlalu singkat |

Pada saat melakukan hipnoterapi, ada guru yang merasa fresh, nyaman, badan terasa ringan dan perasaan menjadi lebih baik. Hal ini dirasakan karena guru menerapkan hipnoterapi dengan tepat. Selain itu ada guru yang merasa lebih baik dalam memahami niat dan tugas menjadi guru. Namun ada juga yang merasa tidak nyaman karena tempat untuk melakukan hipnoterapi tidak mendukung.

Salah satu kelemahan hipnoterapi adalah harus berada di tempat yang tenang karena jika tempat tidak mendukung, hipnoterapi tidak akan berjalan dengan baik.

Pada tema kedua, banyak perubahan positif yang dirasakan oleh guru, diantaranya semakin sayang dengan anak murid dan merasakan perasaan saling memiliki antara guru dengan murid. Namun waktu untuk bermeditasi dianggap terlalu lama

Pada tema ketiga, kegiatannya adalah diskusi, ada guru yang sangat mendukung dengan kegiatan tersebut namun ada juga yang mengatakan bahwa terlalu banyak prosedur.

Jawaban anak dalam diskusi berbeda-beda bahkan ada yang membuat guru tertawa karena jawaban anak yang lucu. Hal ini merupakan hal wajar karena perkembangan spiritual anak lebih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

Pada tema keempat, ada guru yang menyebutkan bahwa terjadi perubahan dalam diri anak diantaranya anak yang sebelumnya teriak-teriak menjadi lebih tenang. Selain itu ada juga yang belum menunjukkan hasil yang lebih. Ini dikarenakan waktu yang diberikan kepada guru terlalu singkat padahal dalam meningkatkan ESQ anak dibutuhkan waktu yang lama.

Peneliti hanya memberikan waktu selama 1 minggu karena peneliti hanya ingin memperoleh komentar dari para guru terkait produk yang dibuat, tidak mengkhususkan untuk meneliti proses perubahan yang terjadi dalam diri anak.

## Kesimpulan

### 1. Bentuk Paket Pelatihan pola bimbingan peningkatan ESQ anak

Paket produk pengembangan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan panduan. Panduan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu; 1) deskripsi

Pelaksanaan, 2) Pelaksanaan Kegiatan, 3) Evaluasi Kegiatan. Bagian kedua membahas materi pelatihan yang terdiri dari empat tema yaitu, : 1) Guru sebagai spiritual mother, 2) Ibarat bunga matahari, 3) Cahaya ajaib dari ilahi, 4) Menjadi malaikat kecil.

Bagian kedua membahas materi pelatihan yang terdiri dari empat tema yaitu, : 1) Guru sebagai spiritual mother, 2) Ibarat bunga matahari, 3) Cahaya ajaib dari ilahi, 4) Menjadi malaikat kecil. Masing-masing tema berisi nama kegiatan, tujuan, waktu dan tempat serta refleksi diakhir setiap kegiatan. Bagian ketiga berisi evaluasi, refleksi dan rekomendasi.

## 2. Proses pelaksanaan pelatihan pola bimbingan peningkatan ESQ anak

Peneliti tidak mengadakan sebuah pelatihan kepada para guru TK. Peneliti hanya memberikan produk (buku paket) dengan menjelaskan secara singkat prosedur pelaksanaannya kemudian meminta guru untuk mempraktekkan kegiatan yang ada di dalam buku paket. Adapun bentuk kegiatan yang dimaksud adalah Self-Hipnotherapy, Meditasi, Diskusi dan Membaca tips yang bisa dipraktekkan guru dalam proses mendidik.

Setelah guru mempraktekkan isi buku paket, para guru diminta untuk memberikan komentar, kritik dan saran untuk perbaikan buku. Tidak semua guru mempraktekkan produk karena adanya kesibukan maka hasil yang didapatkan guru pun berbeda-beda.

## 3. Evaluasi, komentar, dan saran para guru TK setelah melakukan pelatihan pola bimbingan peningkatan ESQ anak.

Berdasarkan lembar jawaban evaluasi yang telah diisi oleh guru, secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa guru telah memahami isi dari produk yang dibuat oleh peneliti.

Setelah melakukan beberapa kegiatan, guru mengatakan bahwa produk yang dibuat peneliti sangat baik dan bermanfaat bagi guru. Ada perubahan baik yang terjadi dalam diri guru maupun perubahan pada diri anak. Perubahan yang dirasakan oleh guru diantaranya adalah perasaan menjadi fresh, nyaman, semakin sayang kepada murid, lebih termotivasi menjadi guru yang lebih baik, dan sebagainya. Sedangkan perubahan yang terjadi pada anak yaitu lebih tenang, tidak meledak-ledak emosinya. Tidak teriak-teriak, lebih sadar dan tahu kesalahannya. Selain dampak positif yang diperoleh, beberapa guru menganggap bahwa bahasa yang digunakan dalam buku paket agak sulit dipahami, terlalu banyak prosedur, ilustrasi abstrak, gambar kurang hidup, kurangnya contoh konkrit dan belum menunjukkan hasil yang lebih karena waktu terlalu singkat.

Beberapa rekomendasi yang berikan, yaitu: guru memerlukan bimbingan sebelum melakukan sendiri, lebih banyak diberikan contoh konkrit, ganti gambar agar lebih hidup, produk bisa dijadikan buku pegangan bagi guru dan orang tua namun bahasanya dipermudah agar pembanca mampu memahami.

## Daftar Rujukan

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga. 2001
- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ad-Dawa. 2006
- Christina, Ani. *Parenting Guide; Panduan Pendampingan Anak Usia Pra Sekolah*. Sidoarjo: Filla Press. 2014
- Amriana, *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk enurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol. 05, No. 01, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2010
- dePraxis, Lex. *Menguasai Rahasia Tranceformasi (Fast Hipnosis)*. (The Society of Indonesian Tranceformers. 2010
- Doe, Mimi, Marsha Walch. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Kaifa. 2001
- Fakhrudin, Asef Umar. *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga*. Yogyakarta: Laksana 2011
- Frager, Robert. *Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman. 2014
- Hadi, Jamal Abdul, Ali Ahmad Laban, Samiyah Ali Laban. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia. 2011
- Hartono, Andreas. *EQ Parenting, Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2006 Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Tt
- Jinan, Miftahul. *Smart Parents for Smart Students*. Jakarta: Progressio Publishing. 2012

- Kadir, Abdul. *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak; Cara Mendidik Anak dan Menggali Potensi Anak dari Tipe-Tipe Kepribadiannya*. Yogyakarta: Diva Press. 2015
- Khairu, Sulistyowati. *Kesalahan Fatal Orangtua dalam Mendidik Anak Muslim*. Jakarta: Dan Idea. 2014
- Latif, Mukhtaf. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group. 2013
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Muhyiddin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: Diva Press. 2007
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Mulyasa. *Manajemen Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2012
- Nurindra, Yan. *Ebook Panduan Self Hypnosis*. 2008
- Putra, Sitiatava Rizema. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Yogyakarta: Diva Press. 2013
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ For Kisd: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak sejak Dini*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2007
- Samples, Bob. *Revolusi Belajar untuk Anak*. Bandung: Kaifa. 2002
- Santoso, Agus. *Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar*. Tesis, Fakultas Pendidikan Universitas Malang. 2008
- Senjaya, Pierre. *Good Parents Bad Parents*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2010
- Sunyoto, Agus. *Dahsyatnya Hypnoparenting*. Jakarta: Penebar Plus. 2010 Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2004
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2013
- Suyadi, Maulida Ulfah. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2013
- Syarbini, Amirulloh. Heri Gunawan. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: Gramedia. 2014

Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spirtual.*

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005

Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak*

*Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Assalam Al-Qur'an & Terjemahnya*

*Edisi 1000 Doa.* Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa. 2012